

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Obyek

Pendidikan di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang cukup baik tiap tahunnya, hal ini ditandai dengan prestasi anak bangsa yang sudah mampu menunjukkan eksistensinya sebagai kaum muda yang patut diperhitungkan di skala internasional, tetapi di balik kesuksesan mereka, beberapa anak –anak bangsa masih banyak yang belum mampu mencari jati diri mereka. Peran serta orang tua dan pemerintah yang kurang, tidak adanya fasilitas yang sesuai dengan minat bakat mereka dan juga kemiskinan, kurangnya motivasi dari setiap individu yang berdampak pada lemahnya pandangan mereka terhadap sebuah prestasi.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk pelayanan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai perkembangan dan kemajuan zaman. Pada UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab IV pasal 5 ayat 1, “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”, sedangkan ayat 2 dikemukakan bahwa “Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Dengan demikian pendidikan tidak hanya untuk orang normal saja, tetapi juga diperuntukkan bagi semua warga negara Indonesia. Salah satu yang termasuk adalah tunanetra. Tunanetra sendiri semakin banyak seiring berjalannya waktu, di Kota Malang dan Kabupaten Malang sendiri tercatat jumlah Tunanetra pada tahun 2011 memiliki rasio yang lebih banyak dari cacat yang lainnya, menurut Dinas

Sosial Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011. Seperti yang terlihat pada tabel 1.1 di bawah ini :

**Tabel 1.1 Laporan Penyandang Cacat Menurut Jenis Kecacatan di Kabupaten/Kota pada Tahun 2011 Provinsi Jawa Timur.**

Kabupaten/Kota	Cacat Tubuh	Tunanetra	Tuna rungu dan wicara	Cacat Mental	Jumlah Total
Kab Malang	274	812	797	294	2 177
Kota Malang	32	62	46	200	340

Sumber : Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa di Kabupaten Malang sendiri jumlah dari penyandang cacat netra berada paling atas, tetapi jumlah cacat netra di Kota Malang masih kalah dengan cacat mental, Melihat kembali dari jumlah statistik yang ada disimpulkan bahwa tunanetra adalah penyandang cacat yang saat ini memiliki jumlah yang cukup banyak sedangkan bila dilihat dari fakta yang ada saat ini, Kota Malang sendiri memiliki UPT Rehabilitasi Tunanetra yang fokus memberi fasilitas berupa sekolah pijat, padahal kaum difable dengan penderita tunanetra mempunyai potensi- potensi di bidang lain yang besar di masyarakat. Dibalik kebutaannya ternyata terpendam bakat yang melebihi kaum “awas” pada umumnya, seperti : pendengaran yang lebih tajam, perabaan yang lebih sensitif, penciuman yang lebih peka, serta daya ingat yang lebih kuat. Untuk itu penulis menyimpulkan bahwa tunanetra sangat butuh perlakuan pendidikan yang layak dan tepat untuk menunjang keberhasilannya, di samping keberadaannya saat ini yang semakin termarginal dengan memfasiltasi mereka dan memberi ruang untuk bersosialisasi.

Saat ini, Masih banyak orang yang meremehkan dan diskriminatif terhadap kaum ini, mereka lebih merasa sempurna dan sering menganggap enteng kemampuan tunanetra. Berkaitan dengan hal ini pada dasarnya, semua manusia memiliki kemampuan yang sama, yang membuat perbedaan adalah optimalisasi setiap potensi-potensi dalam diri, dan setiap manusia di muka bumi ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang berbeda antara satu sama lain, tidak pernah ada manusia yang sempurna yang telah diciptakan Allah SWT, karena kesempurnaan semata hanya milik Allah SWT. Untuk itu sebenarnya dari sebuah kelemahan, seseorang mampu mengubah dunianya. Di balik kelemahan sesungguhnya tersimpan pula kelebihan yang sempurna.

Dalam QS. Al Israa' ayat 70:

*Manusia diberikan kelebihan yang sempurna seperti yang dijelaskan atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*

Ayat di atas bisa menjadi landasan seseorang untuk bisa terus berkarya dan hidup bermasyarakat tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Anak tuna netra termasuk bagian dari masyarakat. Sebagai salah satu anggota masyarakat, anak tunanetra juga memiliki hak dan kewajiban untuk berperan aktif dalam lingkungan sosial.

Dengan hilangnya penglihatan, anak tunanetra dalam memperoleh informasi menggantungkan pada indra lain yang masih berfungsi. Menurut Irham Hosni (1996;113) dikatakan “Peningkatan ketajaman indra sangat diperlukan oleh seseorang tunanetra karena untuk pengenalan lingkungan dia sangat tergantung dari ketajaman indra dalam menerima informasi dari sekitarnya”. Kebanyakan mereka yang lebih menggunakan indera lain, seperti peraba, pendengaran,

penciuman, pengecap lebih peka terhadap musik, sehingga mereka lebih bisa merasakan musik dengan orang awas pada umumnya, meskipun tidak mengetahui kord dan aturan musik, tetapi mereka tetap mampu menerjemahkan dan mengetreptasikan perasaan mereka ke musik dengan baik. Untuk itu sangat perlu memberikan pendidikan yang tetat bagi mereka sehingga mereka bisa memberikan peran yang aktif di dalam masyarakat sehingga keberadaan mereka bisa diakui.

Untuk berperan aktif dalam masyarakat perlu pengetahuan dan ketrampilan khusus. Dengan tersisnya indera peraba dan pendengar, maka suatu keahlian yang bisa digali adalah memaksimalkan indera peraba, pendengar yang ada untuk kemudian diintrepertasikan ke dalam sebuah hal positif, dalam konteksnya, musik merupakan suatu hal yang sangat erat dengan indera pendengar, karena musik sejatinya adalah untuk didengarkan, sedangkan keahlian khusus seseorang musisi adalah salah satunya dengan menggunakan indera peraba, dengan perasaanlah musik sejatinya dapat dimainkan, indera penglihatan menjadi sekunder sehingga musik hanyalah sesuatu yang bisa dimainkan ketika seseorang mampu mendengar dan merasakannya saja, dengan demikian bermain musik merupakan sebuah potensi yang terbaik yang mampu dihasilkan seorang anak tuna netra.

Berdasarkan survey di SDLB-A YPAB Surabaya bulan Februari 2007, di lembaga tersebut pemberian keterampilan khusus (pra vokasional) belum diberikan secara kontinyu, Dengan demikian pemberian keterampilan yang mengarah kepada pembekalan keterampilan atau keahlian khusus dapat menambah wawasan dan kemampuan tunanetra untuk mendapatkan kehidupan dan penghidupan di masyarakat. Diharapkan dengan latihan bermusik secara

kontinyu dapat menjadi suatu keterampilan khusus bagi anak tunanetra dan nantinya dapat menjadi bekal hidup dan kehidupan di masyarakat. Dengan memiliki keahlian khusus bermusik nantinya bisa menjadi alternatif untuk mencari nafkah bagi anak tunanetra, misalnya dengan menjadi seorang pengamen besar, pengiring musik di suatu acara ataupun di kafe, guru musik privat, bahkan musisi dunia yang besar seperti beberapa tuna netra yang berprestasi di dunia saat ini dan lain sebagainya. Untuk mewedahi ketrampilan mereka agar mampu berperan aktif dalam masyarakat,serta mampu memfasilitasi kebutuhan tuna netra maka rancangan sekolah dengan latar belakang seni musik untuk anak tuna netra sangat dibutuhkan saat ini.

## **1.2. Latar Belakang Tema**

Tema rancangan sekolah musik anak tuna netra menggunakan arsitektur perilaku karena arsitektur perilaku sendiri adalah penafsiran tentang perilaku dalam perancangan arsitektural, kaitan antara penghuni, bangunan dan hubungan di antara keduanya dalam konteks perilaku serta teknik perancangan arsitektur berbasis perilaku, sehingga penerapan tema arsitektur perilaku sendiri sangat cocok digunakan pada perancangan ini. Rancangan sekolah musik Tuna netra di Kota Malang ini bertujuan memberikan rancangan yang sesuai dengan perilaku anak-anak tuna netra, sehingga tema arsitektur perilaku sangat sesuai dengan keadaan emosi seseorang terhadap dampak stress dan kenyamanan pada suatu ruang atau bangunan, dengan memahami secara detail karakteristik anak-anak tuna netra dan mengentrepertasikan semua ke dalam rancangan guna memberikan kemudahan, kenyamanan dan kemaslahatan bagi pengguna dengan

mensynkronkan setiap detail perancangan secara komprehensif pada Al-Quran dan Sunnah nabi diharapkan objek dapat memiliki nilai-nilai si'ar Islami dan membawa manfaat dunia akhirat yang diharapkan pengguna pada umumnya anak-anak tuna netra bisa melihat dan merasakan setiap detail-detail arsitektur yang ada secara rasa dan intuitif guna menghasilkan rancangan sekolah musik yang sesuai dengan perilaku penghuni demi tujuan mampu memfasilitasi setiap bakat dan potensi anak tuna netra di dalamnya dan tercipta hubungan mutualistis antara penghuni dan bangunan.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Adapun Permasalahan-permasalahan dalam perancangan sekolah musik anak-Anak Tuna Netra di Malang adalah:

1. Bagaimana rancangan sekolah musik anak-anak tuna netra di Malang yang mendidik anak tuna netra dengan bakat musik sebagai bekal hidupnya nanti ?
2. Bagaimanakah penerapan tema arsitektur perilaku dalam rancangan Sekolah musik Tuna netra di kota Malang ini?

### **1.4. Tujuan Perancangan**

Dari permasalahan-permasalahan di atas maka didapatkan tujuan :

1. Menghasilkan rancangan sekolah musik anak-anak tuna netra di Malang yang mendidik anak tuna netra menjadi pribadi yang mampu menjadi bagian masyarakat dengan bakat musik sebagai pegangan hidupnya.
2. Menghasilkan rancangan sekolah dengan penerapan tema arsitektur perilaku dalam Sekolah musik Tuna netra di Kota Malang ini .

## 1.5. Manfaat

### **Manfaat bagi Masyarakat**

- Mampu mewadahi hobi dan minat anak tuna netra sehingga mereka tidak merasa jenuh dan minder terhadap status yang memberatkan mereka sebagai tunanetra.
- Mengasah ketajaman rasa dan musikalisasi Anak tunanetra dalam bermusik sebagai wujud kegiatan yang positif dan menjadi memberikan ketrampilan untuk mencari nafkahnya.
- Memberikan fasilitas pendidikan anak tuna netra agar mampu terus berkarya sehingga ikut aktif sebagai individu yang produktif di tengah-tengah masyarakat.
- Mampu menghasilkan Sekolah musik dengan kaidah-kaidah perancangan arsitektur yang sesuai dengan permasalahan-permasalahan sosial, lingkungan pada saat ini.

### **Manfaat bagi Pemerintah**

- Dengan adanya rancangan Sekolah musik tunanetra ini diharapkan mampu mendidik dan mengembangkan bakat dan potensi dari setiap individu tunanetra khususnya Jawa Timur yang menjadi perwakilan UPT khusus cacat netra. sehingga bisa menjadi anak yang berprestasi dan memberikan andil besar terhadap negara suatu saat nanti, sehingga keberadaan mereka tidak lagi dikucilkan dan bahkan diharapkan mampu memberikan inspirasi untuk seluruh masyarakat.

### **Manfaat Akademisi**

- Mampu memberikan wacana baru dalam permasalahan sosial terkait anak tuna netra dengan mengaplikasikan ilmu-ilmu yang diperoleh dari hasil studi untuk perancangan sekolah musik yang tepat secara, sosial, lingkungan dan syariat islam.

## 1.6. Batasan

### 1. Batasan Lingkup Pelayanan

Batasan skala pelayanan sekolah musik tunanetra diperuntukkan khusus penyandang tunanetra dari UPT.rehabilitasi cacat netra, tetapi tidak menutup seluruh cacat netra di Indonesia, juga orang normal juga bisa. Dikhususkan rentang waktu usia 14-30 tahun karena pendidikan berupa sekolah tinggi, mengacu pada data seperti yang dijelaskan diatas. Adapun lingkup pelayanan Sekolah musik anak tuna netra mencakup :

#### a. Obyek

Setiap *genre* musik dan alat musik yang menjadi kesukaan dari setiap personil tunanetra karena mengacu pada tema arsitektur perilaku, dengan menyesuaikan kurikulum Nasional yang paling *up to date* untuk sekolah tinggi Kemudian juga sekolah yang terdiri dari lembaga kursus dan kepelatihan untuk jenjang non formal.

#### b. Subyek

Subyek diklasifikasikan dalam beberapa kelompok, yaitu:

- Akademisi (Mahasiswa tuna netra), dan mahasiswa normal.
- Pengajar
- Pengelola



- Komunitas pecinta musik
- Penonton sebuah pertunjukkan, dsb.

## 2. Batasan Fungsi

Adapun batasan kegiatan yang dilakukan di sekolah musik anak tuna netra ini:

### a. Pendidikan

Pendidikan pada sekolah musik ini sendiri terdiri dari pendidikan informal yang bersifat akademi dengan jenjang D1, D2, D3 dan non formal yang lebih menekankan lembaga kursus dan kepelatihan.

### b. Tempat berkumpul

Untuk mewadahi komunitas pecinta musik didalamnya sehingga mampu meningkatkan rasa sosial dan solidaritas terhadap tunanetra.

### c. Pertunjukkan

Pertunjukkan terhadap komunitas pecinta musik yang bisa memungkinkan kolaborasi dari tunanetra dengan musisi-musisi pada umumnya, dari musisi *top* Indonesia bahkan anak jalanan.

### d. Penunjang

Adapun aktivitas seperti sholat, bahkan reparasi alat musik yang menjadi penunjang fungsi-fungsi utama di dalam bangunan.

### e. Batasan Lokasi

Rancangan sekolah musik untuk anak tuna netra ini mengambil lokasi di Malang, bertepatan di Janti, dekat dengan UPT. rehabilitasi cacat netra Jawa Timur untuk mempermudah akses tunanetra terhadap fasilitas lain yang sesuai dengan potensi yang dapat mereka kembangkan.

**f. Batasan Tema**

Seperti yang dijelaskan diatas tema menggunakan arsitektur perilaku karena bertujuan memberikan interpersonal yang kuat terhadap masing-masing individu, yang lebih menekankan prinsip interaksi sesama yang diharapkan mampu memberikan mutualistis antara pengguna dan bangunan.

